Journal on Education
Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, pp. 14813-14823
E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
Website: http://jonedu.org/index.php/joe

Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti

Mangatur Sinaga[1], Tria Putri Mustika[2], Muhammad Badrul Tamam[3]

[1,2,3]Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Abstract

This study aims to find out how sarcasm functions in the form of swearing in the speech of the people of the Meranti Islands Regency, especially in Selatpanjang City. In speaking, not all Selatpanjang people speak politely. Polite or not the language used depends on who he communicates with. When using harsh language with people who are close, the other person will not be angry. But if you suddenly speak rudely to someone new, that person might get emotional. The factors that influence the use of the word sarcasm in communication are emotional, spontaneous, disappointed, and social factors. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques through observing, observing, interviewing, recording, and taking notes. The data validation technique used is to increase persistence and triangulation. The analytical method used is to reduce the data and then display the data and draw conclusions from the data analysis that has been done.

Keywords: Sarcasm, Swearing, Speech

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaiamanakah fungsi sarkasme dalam bentuk umpatan pada tuturan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti khususnya di Kota Selatpanjang. Dalam bertutur kata, tidak semua orang Selatpanjang bertutur kata dengan sopan. Sopan atau tidaknya bahasa yang digunakan tergantung dengan siapa dia berkomunikasi. Ketika menggunakan bahasa kasar dengan orang yang sudah dekat maka lawan tutur tidak akan marah. Tetapi apabila tiba-tiba bertutur kasar dengan orang yang baru bisa saja orang tersebut akan tersulut emosinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sarksme dalam berkomunikasi adalah faktor emosi, spontan, kecewa, dan faktor pergaulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak, observasi, wawancara, rekam, dan catat. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Metode analisis yang digunakan adalah melakukan reduksi data dan dilanjutkan dengan display data dan menarik kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.

Kata Kunci: Sarkasme, Umpatan, Tuturan.

Copyright (c) 2023 Mangatur Sinaga, Tria Putri Mustika, Muhammad Badrul Tamam

Corresponding author: Mangatur Sinaga
Email Address: mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id (Kampus Bina Widya KM. 12,5, Kota Pekanbaru, Riau)
Received 30 March 2023, Accepted 5 April 2023, Published 5 April 2023

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, masyarakat membutuhkan bahasa. Masyarakat selalu mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk berinteraksi di masyarakat. Komunikasi yang dilakukan akan efektif apabila penutur dapat menyampaikan tuturannya dengan baik dan dapat dipahami oleh mitra tutur. Begitu juga sebaliknya, mitra tutur harus memberikan respon yang baik saat berkomunikasi.

Setiap tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur tidak hanya dituntut untuk menguasai tata bahasanya saja, tetapi juga harus peka terhadap gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara penutur untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu kepada mitra tutur, melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penutur. Menurut Wulandari, dkk (2014), gaya bahasa memiliki

peranan penting dalam sebuah tuturan, karena gaya bahasa berfungsi untuk meyakinkan atau mempengaruhi penutur dan mitra tutur. Tuturan manusia saat berkomunikasi yang mengandung gaya bahasa memiliki berbagai maksud dan tujuan tertentu, seperti menyindir, mengolok-olok, membandingkan sesuatu, dan memberi informasi. Dalam hal ini, penulis ingin fungsi sarkasme dalam bentuk umpatan pada tuturan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti khususnya di Kota Selatpanjang.

Menurut Wikipedia, Kepulauan Meranti merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau, Indonesia, dengan ibukotanya Selatpanjang. Kota Selatpanjang juga berjulukan sebagai *kota sagu* karena daerah ini termasuk salah satu Kawasan Pengembangan Ketahanan Pangan Nasional karena penghasil sagu terbesar di Indonesia. Interaksi social banyak terjadi di Kota Selatpanjang, hal ini karena mayoritas masyarakat banyak yang tinggal di Kota Selatpanjang dan juga Kota Selatpanjang merupakan pusat pemerintahan. Dalam bertutur kata, tidak semua orang Selatpanjang bertutur kata dengan sopan. Terkadang juga ada orang yang berkata kasar saat berkomunikasi. Cuaca panas di siang hari juga menjadi salah satu faktor penyebab, banyaknya penggunaan kata kasar saat berkomunikasi. Akan tetapi, sopan atau tidaknya bahasa yang digunakan tergantung dengan siapa dia berkomunikasi. Ketika menggunakan bahasa kasar dengan orang yang sudah dekat dan memang gayanya seperti itu maka lawan tutur tidak akan marah. Tetapi apabila tiba-tiba bertutur kasar dengan orang yang baru bisa saja orang tersebut akan tersulut emosinya.

Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam interaksi sosial di Kabupaten Kepulauan Meranti khususnya di Kota Selatpanjang muncul tidak hanya berfungsi atau digunakan untuk menyakiti perasaan orang lain atau membuat orang lain tersinggung. Namun juga dapat digunakan sebagai humor selingan untuk menghilangkan rasa penat, menggunjing, mengkritik atau menyindir. Penggunaan Sarkasme ini dapat kita temukan pada masyarakat di sekitar kita, apalagi saat di pasar. Suasana ramai dan riuh terkadang membuat pembeli dan pedagang menggunakan bahasa kasar atau menyindir dan menggunjing suasana saat itu.

Sarkasme yang digunakan masyarakat Kepulauan Meranti memiliki fungsi. Fungsi yang disampaikan oleh Keraf (2008:143), mengidentifikasi beberapa fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme, yaitu : 1) penolakan; (2) penyampaian larangan; (3) penyampaian perintah; (4) penyampaian informasi; (5) penyampauan penegasan; (6) penyampaian pertanyaan; (7) penyampaian perbandingan; (8) penyampaian persamaan; (9) penyampaian pendapat; (10) sapaan. Dalam penelitian ini, hal tersebut akan dibahas berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Ciri utama sarkasme ialah selalu menggunakan kata kasar dan mengandung celaan getir.

Bentuk sarkasme dapat berupa ejekan dan sindiran (Gischa, 2022). Ejekan adalah suatu celaan, hinaan, olok-olok, dan cemooh yang menyakitkan hati seseorang yang disampaikan secara langsung. Sindiran adalah sejenis ejekan dan celaan yang disampaikan kepada orang lain secara tidak langsung. Selain bentuk sarkasme dalam bentuk ejekan dan sindiran seperti yang telah dijelaskan, peneliti menemukan sarkasme dalam bentuk umpatan. Umpatan kata-kata kotor, ucapan

jorok/cabul/carut, sumpah serapah, caci-maki, atau ungkapan tidak senonoh yang digunakan untuk menistakan atau merendahkan orang lain.

Bentuk umpatan pada setiap bahasa biasanya mengacu pada nama binatang, anggota tubuh yang berkaitan dengan seks, dan sesuatu yang dianggap kotor dan menjijikan. Menurut Robiah (2018) Umpatan merupakan ucapan yang sering digunakan di tengah masyarakat saat dalam keadaan tidak nyaman. Umpatan biasanya digunakan saat mengekspresikan perasaan kesal, kurang nyaman, jengkel, marah, benci, atau tersinggung dengan ucapan atau perilaku seseorang (Wijana, Putu, dan Rohmadi, 2013).

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fungsi sarkame dalam bentuk umpatan pada tuturan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti yang bertujuan untuk mengetahui fungsi sarkasme dalam interaksi sosial masyarakat dan implikasinya terhadap pendidikan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa kasar masyarakat dalam berinteraksi. Kemudian manfaat dari penelitian ini adalah hasil dari identifikasi data penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui berbagai fungsi sarkasme yang digunakan oleh masyarakat Kepulauan dan sebagai sumber data apabila ingin melakukan penelitian yang sama tentang sarkasme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian di mana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono. 2010:9). Menurut Poerwandari (2005:42), penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Dalam hal ini, penelitian yang dimaksud yaitu mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi penggunaan sarkasme pada tuturan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Lokasi penelitian dilakukan di Kepulauan Meranti tepatnya di Kota Selatpanjang. Lokasi tersebut merupakan pusat kota Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini berpusat pada tempat yang banyak terjadi interaksi sosial, yaitu di pasar, kedai kopi dan warung internet. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti khususnya Kota Selatpanjang saat berinteraksi. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, observasi, wawancara, rekam, dan catat. Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Metode analisis yang digunakan peneliti adalah melakukan reduksi data, setelah itu dilanjutkan dengan display data dan menarik kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini membahas tentang fungsi sarkasme dalam bentuk umpatan pada tuturan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. Setelah dilakukan observasi dan wawancara, terdapat beberapa kalimat yang dituturkan masyarakat Kota Selatpanjang yang mengandung sarkasme. Adapun temuan dalam penelitian ini berupa fungsi sarkasme yang disampaikan oleh Keraf (2008:143).

Fungsi Penyampaian Perintah

Fungsi Penyampaian Perintah sebagai bentuk penyampaian perintah kepada seseorang untuk mengikuti sesuatu hal yang disampaikan oleh penutur.

Datum 1

Tuturan penggunaan sarkasme masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti saat berinteraksi bermain game online di Kedai Kopi Harapan Selatpanjang.

A	:	"Dikau pakai tengok aje aku kene bantai kat situ, bantu lah *pantek"* 'Kamu cuman melihat saja aku di bantai disitu, bantu lah aku'
B	:	"Oghang ramai kat situ macam mane nak tolong" 'Orang ramai disitu bagaimana aku bisa membantu'

Konteks : A menyuruh B membantunya saat ia diserang oleh pemain lain saat bermain game.

Pada datum diatas termasuk sarkasme dalam bentuk umpatan. A mengumpat B saat mereka bermain game online. A mengumpat karena B tidak membantunya saat dirinya diserang oleh pemain lawan, oleh sebab itu A mempertegas kepada B untuk segera membantunya. Penggunaan kata *pantek* yang dalam bahasa jawa berarti bokong, membuat tuturan tersebut mengandung sarkasme. Karena tujuan dari penggunaan kata tersebut bukan untuk menunjukkan nama organ tubuh manusia, melainkan untuk mengumpat B agar segera membantunya saat bermain game.

Tuturan pada datum 15 termasuk fungsi sarkasme dalam bentuk penyampaian perintah. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan *bantulah pantek*, pemain A memberi perintah kepada pemain B untuk segera membantunya karena ia diserang oleh pemain lain saat bermain game. Penggunaan kata *pantek* membuat tuturan tersebut mengandung sarkasme karena kata tersebut merupakan nama bokong dalam bahasa jawa, namun ditujukan kepada seseorang.

Fungsi Penyampaian Pendapat

Fungsi penyampaian pendapat sebagai bentuk penyampaian perintah kepada seseorang untuk mengikuti sesuatu hal yang disampaikan oleh penutur.

Datum 2

Tuturan penggunaan sarkasme masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti saat berinteraksi bermain game online di Kedai Kopi Harapan Selatpanjang.

A	:	"Ngeleg… *Pantek* agak nye" 'Lelet…. Sialan sekali'
B	:	"Hahaha" 'Hahaha'

Konteks : A kesal dengan jaringan yang tiba-tiba terputus.

Pada datum diatas termasuk sarkasme dalam bentuk umpatan. A mengumpat jaringan di tempatnya bermain saat bermain game online. A mengumpat karena jaringan di tempatnya bermain sangatlah buruk. Penggunaan kata *pantek* yang dalam bahasa jawa berarti bokong, membuat tuturan tersebut mengandung sarkasme. Karena tujuan dari penggunaan kata tersebut bukan untuk menunjukkan nama organ tubuh manusia, melainkan untuk mengumpat jaringan di tempat kedai kopi mereka bermain.

Tuturan pada datum 2 termasuk fungsi sarkasme dalam bentuk penyampaian pendapat. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan *Pamtek agaknye*, A mengemukakan pendapatnya kepada B bahwa jaringan di tempat mereka bermain sangatlah buruk. Penggunaan kata *pantek* membuat tuturan tersebut mengandung sarkasme karena kata tersebut merupakan nama organ manusia yang berubah makna menjadi umpatan.

Fungsi Penyampaian Pertanyaan

Fungsi penyampaian pertanyaan sebagai bentuk penyampaian pertanyaan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu hal yang ingin diketahui oleh penutur.

Datum 3

Tuturan penggunaan sarkasme masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti saat berinteraksi di Kedai Kopi Tok Aba Selatpanjang.

A	:	“Mane lah budak *pantek ni?”* “Dimana lah anak ni’
B	:	“Kate de otw wak” ‘Katanya dia otw’

Konteks : A dan B sedang menunggu kedatangan temannya yang belum kunjung datang.

Pada datum diatas termasuk sarkasme dalam bentuk umpatan. A mengumpat kepada temannya yang belum datang. A mengumpat karena temannya tidak kunjung datang sesuai dengan waktu yang disepakati. Penggunaan kata *pantek* yang dalam bahasa jawa berarti bokong, membuat tuturan tersebut mengandung sarkasme. Karena tujuan dari penggunaan kata tersebut bukan untuk menunjukkan nama organ tubuh manusia, melainkan untuk mengumpat B agar segera membantunya saat bermain game.

Tuturan pada datum 3 juga termasuk fungsi sarkasme dalam bentuk pertanyaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan pertanyaan yang dilontarkan oleh pemain A kepada pemain B menganai dimana temannya yang belum datang hingga kini. Penggunaan kata *pantek* membuat tuturan tersebut mengandung sarkasme karena kata tersebut merupakan ungkapan nama bokong yang apabila dituturkan kepada seseonrang menjadi sebuah hinaan atau celaan.

Fungsi Penyampaian Informasi

Fungsi penyampaian informasi sebagai bentuk penyampaian informasi kepada seseorang mengenai sesuatu hal.

Datum 21

Tuturan penggunaan sarkasme masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti saat berinteraksi di Kedai Kopi Dorak Selatpanjang.

A	:	"Heeee, *pepek* ehh" 'Heeee, sialan'
B	:	"Mulut dijage wak" 'Mulut dijaga'
A	:	"Mati terus aku ke" 'Mati terus aku ni'

Konteks : A merasa kesal karena terus mati dalam bermain game online.

Pada tuturan datum 21, termasuk dalam fungsi sarkasme sebagai penyampaian informasi. Hal tersebut ditunjukkan dari tuturan A yang merasa kesal kepada lawannya karena ia terus mati dibunuh oleh tim lawan. A menuturkan kata *pepek* yang berarti jenis kelamin perempuan untuk memberitahu kepada teman-temannya bahwa ia kesal karena terus-terusan dibunuh oleh tim lawan. Kata *pepek* disini mengandung sarkasme karena apabila kata tersebut dituturkan kepada orang lain akan menjadi hinaan atau celaan.

Datum tersebut termasuk umpatan karena penggunaan kata *pepek* disini yang awalannya berarti alat kelamin perempuan, namun menjadi sebuah umpatan yang ditujukan kepada temannya untuk mengungkapkan rasa kekesalannya karena sering dibunuh oleh pemain lawan.

Fungsi Sapaan

Fungsi sapaan sebagai bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang.

Datum 5

Tuturan penggunaan sarkasme masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti saat berinteraksi di Kedai Kopi Dorak Selatpanjang.

A	:	"Hey *pantek*, sini lah" 'Woy sialan, sini lah'

Konteks : A memanggil temannya untuk segera datang ketempatnya.

Pada datum 5, termasuk sarkasme dalam bentuk umpatan. A menyapa temannya yang baru datang. A mengumpat kepada temannya untuk menyuruhnya agar cepat ke tempatnya. Penggunaan kata *pantek* yang dalam bahasa jawa berarti bokong, membuat tuturan tersebut mengandung sarkasme. Karena tujuan dari penggunaan kata tersebut bukan untuk menunjukkan nama organ tubuh manusia, melainkan untuk mengumpat temannya agar segera ke tempatnya.

Tuturan pada datum 5 termasuk fungsi sarkasme dalam bentuk sapaan Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan sapaan *Hey pantek* yang dilontarkan oleh penutur A untuk memanggil B. Penggunaan kata *pantek* membuat tuturan tersebut mengandung sarkasme karena kata tersebut berasal

dari bahasa jawa yang artinya alat kelamin perempuan yang berubah makna menjadi hinaan atau celaan.

Setelah dilakukannya analisis data, ditemukan penggunaan sarkasme pada tuturan masyarakat Kepulauan Meranti khususnya Kota Selatpanjang berfungsi sebagai penyampaian pendapat, penyampaian informasi, penyampaian perintah, penyampaian pertanyaan, penyampaian persamaan, penolakan dan sapaan. Penggunaan fungsi sarkasme ini didasarkan pada situasi tuturan saat berinteraksi. Dalam penggunaan sarkasme dalam interaksi sosial masyarakat Kota Selatpanjang, lebih banyak ditemukan pada penyampaian pendapat. Hal ini karena penutur sering menyampaikan pendapatnya terkait sikap, perilaku atau tuturan berdasarkan pendapatnya sendiri. Termasuk dalam menggunakan sarkasme, penutur mengemukakan pendapatnya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa kasar tanpa menyadari apakah tuturan tersebut dapat menyinggung atau menyakiti hati mitra tuturnya atau tidak. Karena itulah penggunaan sarkasme dalam fungsi penyampaian pendapat ini lebih banyak ditemukan disbandingkan dengan fungsi lainnya.

Penggunaan sarkasme dalam fungsi penyampaian perintah, digunakan untuk mempertegas sesuatu hal yang harus dilakukan oleh mitra tutur sesuai dengan keinginan dari penutur. Bahasa kasar disini digunakan untuk mengecam atau mempertegas mitra tutur untuk segera melakukan perintahnya, meskipun tuturan tersebut dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Untuk fungsi sarkasme dalam penyampaian informasi, digunakan oleh penutur untuk menyampaikan informasi dalam bentuk sindiran ataupun ejekan. Biasanya penggunaannya untuk menyinggung mitra tutur. Kemudian fungsi pertanyaan digunakan oleh penutur untuk bertanya kepada mitra tutur mengenai sesuatu hal. Fungsi sapaan hanya sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Hal tersebut karena penggunaan sarkasme dalam interaksi sosial masyarakat Kota Selatpanjang ini jarang menggunakan fungsi tersebut, termasuk fungsi penyampaian persamaan, fungsi penolakan, fungsi penyampaian perbandingan penyampaian penegasan dan penyampaian larangan yang dalam penelitian ini data yang berkaitan dengan fungsi tersebut tidak ditemukan.

Penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat Kota Selatpanjang cukup beragam. Ada yang menggunakan bahasa melayu, bahasa jawa, bahasa mandarin, tionghoa dan bahasa gaul saat menuturkan tuturan yang mengandung sarkasme. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme di Kota Selatpanjang tidak monoton ke bahasa daerahnya saja, yaitu bahasa melayu. Namun juga ke bahasa daerah lain.

Respon mitra tutur terhadap mitra tutur juga beragam. Kita ketahui respon penutur terhadap tuturan penutur dibagi menjadi empat, yaitu respon verbal positif, respon verbal negatif, respon nonverbal postif dan repon nonverbal negatif. Respon verbal positif adalah tanggapan baik dan santun dalam bentuk ungkapan yang dilakukan oleh mitra tutur. Respon verbal negatif adalah tanggapan tidak baik dan tidak santun dalam bentuk ungkapan yang dilakukan oleh mitra tutur, seperti berkata kasar. Respon nonverbal positif adalah tanggapan baik yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan

seperti bereskpresi bahagian, senyum dan sebagainya. Respon nonverbal negatif adalah tanggapan buruk dalam bentuk tindakan seperti wajah cuek, kesal dan sebagainya.

Pada penelitian ini, respon verbal positif ditemukan pada data yang telah dianalisis oleh peneliti. Meskipun biasanya tuturan yang mengandung sarkasme menyakitkan hati mitra tutur, namun munculnya respon verbal positif ini karena ketika menggunakan bahasa kasar atau sarkasme dengan orang yang sudah dekat dan memang gayanya seperti itu maka lawan tutur tidak akan marah. Hal ini ditunjukkan pada respon penutur yang tidak marah dan merespon kembali tuturan dari penutur dengan baik. Selain itu profesi juga berpengaruh pada respon mitra tutur apabila penutur menuturkan bahasa kasar kepadanya. Dalam hal ini ditunjukkan pada datum yang telah dianalisis, dimana saat pembeli menuturkan kata kasar kepada pedagang. Karena mengingat profesi, pedagang tidak membalas perkataan dari pembeli dengan menggunakan bahasa kasar, karena ingin menunjukkan sikap santun dan ramah kepada pembeli lainnya.

Respon verbal negatif juga ditemukan pada data yang telah dianalisis. Respon buruk dari mitra tutur ini muncul karena adanya rasa kesal karena merasa tuturan dari penutur sudah melewati batas dan menyinggung perasaanya. Hal ini tunjukkan pada beberapa data dimana mitra tutur merespon tuturan dari penutur dengan kurang baik dan membalas tuturan tersebut. Respon nonverbal tidak ditemukan pada penelitian ini, hal ini disebabkan karena sulitnya bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana respon dalam bentuk tindakan oleh mitra tutur. Selama pengumpulan data, tidak ditemukan respon secara nonverbal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Selatpanjang kebanyakan merespon melalui tuturan dibandingkan tindakan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya sarkasme dalam interaksi masyarakat Kota Selatpanjang. Faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa sarkasme yang digunakan adalah karena penutur ingin meluapkan emosi dalam bentuk ejekan atau sindiran karena kesal kepada mitra tuturnya, kemudian penutur ingin menunjukkan eksistensi diri, serta memberikan penekanan pada tuturannya dengan menggunakan bahasa kasar supaya bisa dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Pada dasarnya, penggunaan sarkasme saat berinteraksi menunjukkan keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Namun seakrab apapun hubungannya, usahakan tidak menggunakan bahasa kasar saat berinteraksi khususnya di tempat yang ramai. Karena hal tersebut dapat menimbulkan spekulatif buruk dari orang lain terhadap si penutur.

Dalam penelitian ini, juga diimplikasikan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan agar para generasi muda mengetahui tentang sarkasme dan dapat dijadikan acuan bahwa pengguanaan kata-kata kasar tidak baik untuk digunakan, karena dapat menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain dan bisa menjadi kebiasaan apabila dilakukan secara terus-menerus. Karena di sekolah tempat untuk mendapatkan pengetahuan dan menumbuhkan karakter, maka dari itu sangat penting bagi pendidik untuk memberikan pembelajaran sarkasme saat proses pembelajaran di sekolah. Dengan harapan, dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat penggunaan sarkasme ini dapat

berkurang dan bertutur kata menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan sarkasme dalam interaksi sosial masyarakat Kepulauan Meranti, maka disimpulkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan. Penggunaan sarkasme dalam fungsi penyampaian perintah, digunakan untuk mempertegas sesuatu hal yang harus dilakukan oleh mitra tutur sesuai dengan keinginan dari penutur. Bahasa kasar disini digunakan untuk mengecam atau mempertegas mitra tutur untuk segera melakukan perintahnya, meskipun tuturan tersebut dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Untuk fungsi sarkasme dalam penyampaian informasi, digunakan oleh penutur untuk menyampaikan informasi dalam bentuk sindiran ataupun ejekan. Biasanya penggunaannya untuk menyinggung mitra tutur. Kemudian fungsi pertanyaan digunakan oleh penutur untuk bertanya kepada mitra tutur mengenai sesuatu hal. Penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat Kota Selatpanjang cukup beragam. Ada yang menggunakan bahasa melayu, bahasa jawa, bahasa mandarin, tionghoa dan bahasa gaul saat menuturkan tuturan yang mengandung sarkasme. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme di Kota Selatpanjang tidak monoton ke bahasa daerahnya saja, yaitu bahasa melayu. Namun juga ke bahasa daerah lain. Pada penelitian ini, respon verbal positif ditemukan pada data yang telah dianalisis oleh peneliti. Meskipun biasanya tuturan yang mengandung sarkasme menyakitkan hati mitra tutur, namun munculnya respon verbal positif ini karena ketika menggunakan bahasa kasar atau sarkasme dengan orang yang sudah dekat dan memang gayanya seperti itu maka lawan tutur tidak akan marah. Hasil temuan tuturan yang mengandung sarkasme dalam penelitian ini yaitu fungsi sarkasme dalam bentuk umpatan. Untuk fungsi sarkasme, ditemukan fungsi sarkasme sebagai penyampaian perintah, penyampaian pendapat, penyampaian pertanyaan, penyampaian informasi, dan fungsi sapaan. Kemudian dalam penelitian ini juga di implikasikan dalam pembelajaran di sekolah. Dengan harapan, penggunaan sarkasme dalam bentuk umpatan ini dapat berkurang di kalangan siswa di kota Selatpanjang.

Berdasarkan analisis terhadap Penggunaan Sarkame dalam Interaksi Sosial Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti, peneliti memberikan saran kepada pembaca dan peneliti selanjutnya, yaitu : Perlu dilakukan penelitian lanjutan dan mendalam tentang kognisi pikiran mastarakat terhadap umpatan, baik penutur maupun petutur. Apabila melakukan penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk meneliti factor-faktor penyebab munculnya penggunaan sarkasme di Kepulauan Meranti.

REFERENSI

Adi S, Susilo. (2010). *Gaya Bahasa (Stilistika dan Unsur Retorika).* http://susilo.adi.setyawan.student.fkip.ums.ac.id/2010/08/09/gaya-bahasa-stilistika-dan-retorika. Diakses pada tanggal 6 Juni 2022.

Aflikah. (2012). *Gaya Bahasa Sarkasme dan Kekhasan Bahasa Penulis pada Judul Rubrik Kriminal di Surat Kabar Meteor Edisi April 2012.* https://www.onesearch.id/Record/IOS2728.21067. Diakses pada tanggal 10 Juni 2022

Dairu. (2019). *Pemanfaatan Gaya Bahasa Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Karya Garin Nugriho; Kajian Stilistika Pragmatik*. Skiripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma. Pada tanggal 4 juni 2022. https://repository.usd.ac.id/33238/2/141224063_full.pdf

Gischa. (2022). Pengertian Majas Sarkasme, Ciri-ciri, Bentuk dan Contohnya. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022.

https://www.kompas.com/skola/read/2022/11/28/170000269/pengertian-majas-sarkasme-ciri-bentuk-dan-contohnya

Dinari, I. (2015). *Jenis-jenis dan Penanda Majas Sarkasme dalam Novel The Return Of Sherlock Holmes. In Seminar Nasonal Prasasti II Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*.

Heru, A. (2018). *Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Berita Utama Kompas. Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia),* 8 (2). https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/2083/1894

Herlina, Eli. (2013). *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Tuturan Remaja*. Jurnal Wacana Dediktika, 3(16). Diakses pada tanggal 4 Juni 2022. http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.01.07.0087.pdf

Keraf, Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Kris Hadiawan. (2017). *Yuk Kenali Ragamnya Melayu Dialek Bahasa Melayu Riau*. *Ini Lengkapnya*. https://www.ranahriau.com/berita-2690-yukkk-kenali-ragamnya-dialek-bahasa-melayu-riau-ini-lengkapnya.html. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022.

Musyarofah. (2013). *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Stiker Humor di Daerah Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022. http://eprints.ums.ac.id/23309/

Mahmudah. (2012). *Sarkasme Judul Berita Surat Kabar Nasional. Retorika, 8(2). https://www.neliti.com/id/publications/256764/sarkasme-judul-berita-surat-kabar-nasional*

Mulyaningsih. (2014). *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. 444-447. https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/156

Nafininuddin. (2020). *Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan).* https://doi.org/10.31219/osf.io/a8rwt. Diakses pada tanggal 10 Juni 2022

Nukomariah. (2019). *Penggunaan Majas Sarkasme Pada Mahasiswa Suku Mbojo Di Lingkungan Kos Btn Pagesangan Indah Kota Mataram (Kajian Semantik)*. https://repository.ummat.ac.id/495/. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022.

Saefu, Zaman. (2011). *Macam-Macam Gaya Bahasa Indonesia*. Diakses dari http://situsbahasa.com//. Pada tanggal 4 juni 2022.

Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sinaga, Mangatur, dkk. 2013. Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial. Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra, 13(1):1-9.

Solekah, Maratus. (2013). *Majas Sarkasme Pada Rubrik Kriminal dalam Koran Meteor.* Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://www.onesearch.id/Record/IOS2728.23332. Diakses pada tanggal 6 Juni 2022.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tria, dkk. (2019). *Kekerasan Verbal Oleh Komunitas Pendukung Paslon Dalam Wacana Politik Pilkada Dki Jakarta*. Jurnal Humanus, *18(1).* hal. 91. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/9081/pdf

Wardani, Erni Rahma. (2019). *Sarkasme dalam Berbahasa Pada kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sosiolinguistik).* Skripsi pada Universitas Negeri Semarang. Diakses melalui https://lib.unnes.ac.id/33784/. Diakses pada tanggal 4 Jumi 2022.